

# PERAN MUHAMMAD ABDUH DAN KH. WAHID HASYIM DALAM REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH TINJAUAN PERBANDINGAN

M. Khairin

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

[mkhairinmahad@gmail.com](mailto:mkhairinmahad@gmail.com)

## Abstract

Social change that occurs in society is often related to the dynamics of life, which requires reforms in various sectors, one of which is Islamic education. This article discusses the role of two key figures in the reform of Islamic education, namely Muhammad Abduh and KH. Wahid Hasyim, who made significant contributions to the modernization of education in the Islamic world. This research uses a qualitative method with a comparative approach to analyze the thoughts and contributions of both figures. The research findings indicate that despite their different social backgrounds and contexts, both Abduh and Wahid Hasyim share similarities in integrating religious education with general knowledge. Abduh introduced the integration of religious knowledge and science at Al-Azhar University, while Wahid Hasyim adopted a curriculum that combines religious education with scientific subjects at the pesantren. Their contributions to the reform of Islamic education remain relevant to this day, emphasizing the importance of education oriented towards the development of moral, intellectual, and practical skills necessary to face the challenges of the modern era.

**Keywords:** Muhammad Abduh, Wahid Hasyim, Islamic education reform

## Abstrak

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat seringkali berhubungan dengan dinamika kehidupan yang mengharuskan adanya pembaruan di berbagai sektor, salah satunya adalah pendidikan Islam. Artikel ini membahas peran dua tokoh penting dalam reformasi pendidikan Islam, yaitu Muhammad Abduh dan KH. Wahid Hasyim, yang berkontribusi signifikan dalam pembaruan pendidikan di dunia Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif untuk menganalisis pemikiran dan kontribusi kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun latar belakang sosial dan konteksnya berbeda, baik Abduh maupun Wahid Hasyim memiliki kesamaan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Abduh memperkenalkan integrasi antara ilmu agama dan sains di Universitas Al-Azhar, sementara Wahid Hasyim mengadopsi kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan di pesantren. Kontribusi keduanya dalam reformasi pendidikan Islam tetap relevan hingga saat ini, dengan menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan moral, intelektual, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman.

**Kata kunci:** Muhammad Abduh, Wahid Hasyim, Reformasi pendidikan Islam

## Pendahuluan

Seluruh sektor kehidupan pasti dihadapkan dengan perubahan sosial, baik dalam skala kecil maupun yang besar. Perubahan ini tentu ada kaitannya dengan fakta sosial yang

terus berkembang di tengah masyarakat. Barang tentu perubahan sosial ini tidak perlu dihindari, justru fenomena sosial yang terjadi, kapan dan dimana saja, harus dihadapi dengan bijak dan rasional. Cara semacam ini akan memiliki nilai positif dalam setiap perubahan sosial yang terjadi.<sup>1</sup>

Meskipun demikian realitas perubahan sosial itu sendiri bukanlah sesuatu yang baru, karena sudah terjadi sejak sebelum Nabi Muhammad SAW lahir, setelah Nabi Muhammad lahir, semasa beliau hidup dan setelah beliau wafat, pada masa sahabat, tabi'in, dan seterusnya hingga sekarang.<sup>2</sup>

Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Cepat atau lambat akan selalu dibutuhkan perubahan dan pembaruan dalam berbagai bidang,<sup>3</sup> salah satunya adalah pendidikan Islam. Fakta bahwa pendidikan merupakan ujung tombak dalam perkembangan atau kemunduran peradaban kaum muslimin.<sup>4</sup> Oleh karenanya pendidikan Islam menjadi satu bagian penting bagi pencapaian peradaban manusia,<sup>5</sup> untuk itu dalam makalah ini penulis ingin mengurai pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, salah seorang pemikir keagamaan di dunia Islam yang berasal dari Mesir dan KH. Wahid Hasyim yang merupakan salah satu ulama dan tokoh di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif. Metode kualitatif digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai pemikiran dan kontribusi kedua tokoh dalam reformasi pendidikan Islam. Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan gagasan, tindakan, serta hasil dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Peneliti memulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan Wahid Hasyim. Selanjutnya, peneliti melakukan komparasi dari pemikiran dua tokoh ini.

### **Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa perbedaan dua dua tokoh ini dilatarbelakangi dari berbagai aspek seperti konteks sosial, tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pengajaran:

*Pertama*, Konteks sosial keagamaan Muhammad Abduh di Mesir saat itu yang penuh dengan taqlid, bid'ah, dan khurafat serta pemikiran yang statis, Pendidikan wanita sangat terbatas, yang membuat wanita tetap dalam kebodohan dan penderitaan dan adanya dualisme pendidikan yang melahirkan dua kelas sosial dengan motivasi yang berbeda: kaum ulama konservatif dan elit generasi muda yang mendewakan Barat.

---

<sup>1</sup> Budi Ariyanto And Mochammad Irfan Achfandhy, "Dakwah dan Perubahan Sosial pada Masyarakat Multikultur," *Tamaddun Journal Of Islamic Studies* 1 (2022).

<sup>2</sup> Muhammad Faisol, "Hukum Islam dan Perubahan Sosial," *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)* 18, No. 1 (June 30, 2019): 33–44.

<sup>3</sup> Ellya Rosana, "Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, No. 1 (August 24, 2017): 67–82.

<sup>4</sup> Adisel Adisel Et Al., "Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 3 (December 13, 2023): 28361–73, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11402>.

<sup>5</sup> Nurdin Rivaldy, Tihami Tihami, And Agus Gunawan, "Peran Modal Sosial dalam Mencapai Perubahan Sosial di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 8, No. 1 (February 28, 2024): 021–039, <https://doi.org/10.29062/Tarbiyatuna.V8i1.2093>.

Sedangkan konteks sosial Wahid Hasyim berasal dari keluarga pesantren dan merupakan putra dari seorang ulama pendiri organisasi besar Islam, fokus pada peningkatan kualitas sumber daya umat Islam melalui pendidikan pesantren. Dan menekankan pentingnya peningkatan jasmani, rohani, dan akal dalam pendidikan umat Islam.

*Kedua*, tujuan pendidikan bagi Muhammad Abduh adalah menghubungkan tujuan akhir dan tujuan institusional seperti 1) Tingkat Dasar: Pemberantasan buta huruf dan penanaman dasar-dasar ilmu pengetahuan agama. 2) Tingkat Menengah: Mendidik anak agar dapat bekerja sebagai pegawai pemerintah yang bertanggung jawab. 3) Tingkat Tinggi: Mencetak tenaga guru dan pemimpin masyarakat yang berkualitas dan 4) Menghilangkan dualisme pendidikan dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Sementara tujuan pendidikan bagi KH. Wahid Hasyim adalah 1) Menciptakan santri yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah, dan memiliki keterampilan untuk hidup mandiri. 2) Pendidikan bersifat teosentris (ketuhanan) sekaligus antroposentris (kemanusiaan). 3) Memenuhi kebutuhan dunia dan ukhrowi, serta moralitas dan akhlak dan 4) Fokus pada kemampuan kognisi (iman), afeksi (ilmu), dan psikomotor (amal, akhlak yang mulia).

*Ketiga*, kurikulum yang dirancang dan dibangun oleh Muhammad Abduh adalah 1) Tingkat Dasar: Membaca, menulis, berhitung, dan pelajaran agama. 2) Tingkat Menengah: Manthiq dan dasar penalaran, aqidah, fiqh, akhlaq, dan sejarah Islam. Dan 3) Tingkat Tinggi: Tafsir, hadis, bahasa Arab, usul fiqh, pelajaran akhlak, sejarah Islam, retorika, dan ilmu kalam.

Sementara kurikulum yang dirancang dan dibangun oleh KH. Wahid Hasyim 1) Menekankan pentingnya membaca untuk membuka cakrawala kehidupan anak didik. 2) Pengembangan potensi anak didik tanpa pembatasan minat dan kemauan oleh pihak tertentu dan 3) Pentingnya disiplin dan kemandirian untuk keberlangsungan hidup anak.

*Keempat*, Metode peajaran yang ditawarkan oleh Muhammad Abduh adalah 1) Menekankan pemberian pengertian (pemahaman) dalam setiap pelajaran. 2) Menghindari metode hafalan yang hanya akan merusak daya nalar. 3) Menggunakan metode diskusi, latihan, pengalaman, keteladanan, dan cerita. 4) Kriteria ketat dalam pemilihan kepala sekolah dan guru berdasarkan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan metode pengajaran yang ditawarkan oleh KH. Wahid Hasyim adalah 1) Menggunakan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pendidikan. 2) Menyampaikan tujuan pendidikan dengan jelas dan memberikan cara-cara untuk mencapainya. 3) Memberikan keyakinan bahwa dengan kesungguhan, tujuan pendidikan dapat dicapai dan 4) Menanamkan nilai-nilai ke-Tuhanan untuk menghindari pandangan materialis.

### **Biografi singkat Muhammad Abduh**

Syekh Muhammad Abduh adalah nama lengkapnya. Informasi mengenai tanggal, tahun, dan desa kelahirannya belum diketahui secara pasti. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kehidupan orang tuanya yang berasal dari pedesaan dan sering berpindah-pindah, sehingga tidak merasa penting untuk mencatat detail tersebut. Namun, yang dapat dipastikan adalah bahwa Muhammad Abduh lahir pada masa akhir pemerintahan Muhammad Ali (1805–1849). Sebagian besar literatur yang ditemukan menyebutkan bahwa Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 Masehi (1244 Hijriah) di sebuah desa di Mesir Hilir (Ris'an Rusli, 2018).

Kebiasaan orang tua Muhammad Abduh berpindah-pindah tempat tinggal dipengaruhi oleh situasi pada masa itu. Pemerintahan Muhammad Ali yang keras dan kejam, ditambah dengan tindakan pegawai-pegawai pemerintahannya yang menindas rakyat, membuat banyak orang, termasuk keluarga Muhammad Abduh, merasa tidak nyaman dan memilih untuk menghindari tekanan tersebut dengan berpindah tempat. Ayah Muhammad Abduh, Abduh Hasan Khaerullah, berasal dari Turki dan telah lama menetap di Mesir. Sementara itu, ibunya berasal dari bangsa Arab dengan garis keturunan yang sampai pada Umar bin Khattab. Keluarga ini kemudian menetap di Mahallah Nasr.<sup>6</sup>

Kemampuan membaca dan menulis diperoleh Muhammad Abduh di rumahnya. Sejak usia muda, ia sudah mampu menghafal Al-Qur'an. Pada tahun 1279 H/1863 M, orang tuanya mempercayakan pendidikan lebih lanjut kepada Syekh Mujahid, yang merupakan kakak dari ibunya. Di bawah bimbingan Syekh Mujahid, Muhammad Abduh memperhalus bacaan Al-Qur'annya di Masjid Al-Ahmadi yang terletak di Tanta.<sup>7</sup>

Pada tahun 1884, Muhammad Abduh kembali diasingkan ke Beirut. Empat tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1888, masa pengasingannya berakhir, dan ia diizinkan kembali ke Mesir. Setibanya di Mesir, Muhammad Abduh diangkat menjadi hakim di salah satu pengadilan. Pada tahun 1894, ia memperoleh kepercayaan untuk menjadi anggota Majelis A'la al-Azhar, di mana ia berperan penting dalam melakukan berbagai perubahan dan perbaikan di Universitas Al-Azhar. Dalam perjalanan kariernya, pada tahun 1899, Muhammad Abduh diangkat sebagai Mufti Besar Mesir, sebuah jabatan prestisius yang ia emban hingga akhir hayatnya. Muhammad Abduh wafat pada 11 Juli 1905 di Kairo.<sup>8</sup>

Pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh berusaha mengatasi dualisme pendidikan dan masalah sosial-keagamaan yang ada dengan mengedepankan tujuan pendidikan yang menyeluruh, kurikulum yang seimbang, serta metode pengajaran yang mendorong pemahaman dan pemikiran kritis. Abduh memandang pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta antara akal dan jiwa, dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

## **Konsep Pendidikan Abduh**

Abduh merumuskan tujuan pendidikan dengan menghubungkan antara tujuan institusional dan tujuan akhir. Ia membagi jenjang pendidikan ke dalam tiga tingkatan. Tingkat Dasar (Mubtadiin): Tujuan institusionalnya adalah pemberantasan buta huruf. Tingkat Menengah (Thabaqat al-Wustha): Bertujuan untuk mendidik anak agar kelak dapat bekerja sebagai pegawai pemerintah yang bertanggung jawab,

---

<sup>6</sup> Sabrun Jamil, Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh, *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 3 Oktober 2024

<sup>7</sup> E. Madyunus, Pemikiran Pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh, *Dialektika Aulia*, Volume 1 Nomor 2 (2021)

<sup>8</sup> Irwansyah Suwahyu, Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh, *Al-Tarbawi Al-Haditsah*, Volume 7 Nomor 1 (2022)

<sup>9</sup> Ahmad Zaini, Aulia Rahimi, Juairiah, Pola Pembaharuan Pemikiran Islam Di Mesir, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Volume 1, Nomor 2(2023)

serta berusaha untuk mewujudkan masyarakat sejahtera. Tingkat Tinggi (Thabaqat al-'Ulya): Untuk mencetak tenaga guru dan pemimpin masyarakat yang berkualitas, yang dapat membina kesejahteraan masyarakat dan mengajarkan pada semua jenjang pendidikan.<sup>10</sup>

Kurikulum yang dirumuskan oleh Abduh mencakup: *Tingkat Dasar*: Membaca, menulis, berhitung, dan pelajaran agama (aqidah, fiqih, akhlak, sejarah Islam). *Tingkat Menengah*: Manthiq, dasar penalaran, aqidah, fiqih, akhlak, sejarah Islam. *Tingkat Tinggi*: Tafsir, hadis, bahasa Arab, usul fiqh, akhlak, sejarah Islam, retorika, dasar-dasar diskusi, ilmu kalam. Dengan kurikulum ini, Abduh ingin menghilangkan dualisme pendidikan dan mencapai keseimbangan antara akal dan jiwa guna kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

Sedangkan metode pengajaran Abduh menekankan pentingnya pengertian dalam setiap pelajaran, menolak metode hafalan yang dianggap merusak daya nalar. Ia mengusulkan metode diskusi untuk memupuk kemampuan intelektual dan keberanian murid dalam mengemukakan pendapat. Metode lainnya termasuk latihan dan pengalaman, keteladanan, serta cerita. Guru diharapkan memperagakan ibadah di depan kelas dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

### **Biografi singkat KH. Wahid Hasyim**

K.H. Abdul Wahid Hasyim adalah putra kelima dari sepuluh bersaudara pasangan K.H. Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqah, yang merupakan putri Kyai Ilyas. Ia lahir di Desa Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, pada hari Jumat Legi, 15 Rabi'ul Awal 1333 Hijriah, yang bertepatan dengan 1 Juni 1914 Masehi. Beliau adalah salah satu putra pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Pada usia 25 tahun, K.H. Abdul Wahid Hasyim menikahi Nyai Solichah, yang saat itu berusia 15 tahun.<sup>13</sup>

Sejak kecil, K.H. Abdul Wahid Hasyim telah menunjukkan kecerdasannya dengan mampu menghafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun. Ia belajar langsung dari ayahnya, K.H. Hasyim Asy'ari, dalam mendalami Al-Qur'an. Saat beranjak dewasa, Abdul Wahid Hasyim memulai pendidikan formalnya di Madrasah Salafiyah di Pesantren Tebuireng. Selain belajar agama dari ayahnya, ia juga menimba ilmu di beberapa pondok pesantren lain, seperti Pondok Siwalan di Sidoarjo dan Pondok Lirboyo di Kediri.

Pada usia 15 tahun, ia telah menguasai huruf serta bahasa Inggris dan Belanda. Berkat kecerdasannya, Abdul Wahid Hasyim juga mempelajari bahasa Arab dari sahabatnya, Muhammad Ilyas. Pada usia 18 tahun, ia menunaikan ibadah haji ke Makkah

---

<sup>10</sup> Indah Muliati, Sulaiman, Hoktaviandri, Rini Rahman, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh*, Al-Kawakib: Jurnal Kajian Keislaman, Volume 1 Nomor 1 Juli -Desember 2020

<sup>11</sup> Ahmad Zaini, Aulia Rahimi, Juairiah, *Pola Pembaharuan Pemikiran Islam Di Mesir*, Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Volume 1, Nomor 2(2023)

<sup>12</sup> Daulay, Maslina. "Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Jurnal Darul 'Ilmi* 01, No. 02 (July 2013).

<sup>13</sup> Lutfina Aribah, *Telaah Pemikiran Pendidikan Karakter K.H Abdul Wachid Hasyim Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka*, QAZI: Journal Of Islamic Studies, Volume 1 Nomor 2 Desember 2024

sekaligus memperdalam ilmu agama. K.H. Abdul Wahid Hasyim wafat pada 19 April 1953 di Bandung akibat kecelakaan lalu lintas.<sup>14</sup>

### **Pemikiran Pendidikan Islam KH. Wahid Hasyim**

Pemikiran pendidikan KH. Wahid Hasyim menekankan integrasi antara pendidikan agama dan umum, serta pentingnya keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Dengan menanamkan nilai-nilai ketuhanan, pengembangan potensi individu, toleransi sosial, dan semangat kebangsaan, Wahid Hasyim berusaha menciptakan sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan hidup yang memadai, yang dapat berkontribusi pada kemajuan umat Islam, bangsa, dan negara.<sup>15</sup>

KH. Wahid Hasyim sangat menekankan pentingnya tiga syarat revolusi pendidikan:

- 1) Menggambarkan tujuan dengan jelas: Setara dengan SK dan KD (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) dalam dunia pendidikan.
- 2) Memberi gambaran cara mencapai tujuan: Metodologi dianggap lebih penting daripada materi (al-thariqah ahammu min al-maddah).
- 3) Memberikan keyakinan bahwa tujuan dapat dicapai: Menekankan pentingnya kesungguhan dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>16</sup>

### **Konsep Pendidikan Wahid Hasyim**

Wahid Hasyim berusaha untuk memajukan pengajaran dan pendidikan Islam di pondok pesantren dengan mengadaptasi metode pengajaran yang ia pelajari dari dalam dan luar negeri.

Tujuan pendidikan menurut Wahid Hasyim adalah untuk menghasilkan santri yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah SWT, dan memiliki keterampilan hidup. Pendidikan ini bersifat teosentris (berpusat pada Tuhan) dan antroposentris (berpusat pada manusia), yang memenuhi kebutuhan duniawi dan ukhrawi serta mengembangkan moralitas dan akhlak. Penekanannya adalah pada kemampuan kognitif (iman), afektif (ilmu), dan psikomotorik (amal, akhlak yang mulia).<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Lutfina Aribah, Telaah Pemikiran Pendidikan Karakter K.H Abdul Wachid Hasyim Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka, QAZI: Journal Of Islamic Studies, Volume 1 Nomor 2 Desember 2024

<sup>15</sup> Khariyah, Yustifa Tariful Mujjana. "Peran K.H Abdul Wahid Hasyim Dalam Pendidikan Dan Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (Jasika)* 2, No. 1 (April 13, 2022)

<sup>16</sup> Jaelani, Wahid Septialana And Deni Hermawan, "Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern" 14, No. 1 (2020)

<sup>17</sup> Khariyah, Yustifa Tariful Mujjana. "Peran K.H Abdul Wahid Hasyim Dalam Pendidikan Dan Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (Jasika)* 2, No. 1 (April 13, 2022)

Adapun empat pilar yang harus dibangun di dalam pendidikan menurut Wahid Hasyim adalah 1) Keagamaan. 2) Pengembangan Potensi Anak Didik. 3) Sosial dan 4) Semangat Kebangsaan.<sup>18</sup>

### **Kontribusi Muhammad Abduh dan KH. Wahid Hasyim dalam Reformasi Pendidikan Islam**

Kedua tokoh ini memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan Islam. Contohnya Muhammad Abduh melakukan pembaharuan dan memperkenalkan kurikulum yang menggabungkan studi agama dengan sains dan filsafat di Universitas Al-Azhar, mendorong pendekatan rasional dan nalar dalam pemahaman agama, menekankan pentingnya ijtihad dan penolakan terhadap taqlid dan mengadvokasi modernisasi lembaga pendidikan Islam untuk bersaing dengan pendidikan barat.<sup>19</sup>

Sedangkan kontribusi Wahid Hasyim adalah bagaimana upayanya melakukan integrasi pendidikan tradisional dan modern. Ia memprakarsai pembaruan di pesantren dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan bahasa asing. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan nasionalisme dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang cinta tanah air dan bagaimana kebijakannya sebagai Menteri Agama RI yang memperjuangkan dan mendukung integrasi pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional.<sup>20</sup>

Reformasi yang dilakukan oleh Muhammad Abduh berkontribusi pada modernisasi pendidikan di Mesir dan memberikan inspirasi bagi reformis Islam lainnya di seluruh dunia. Perubahan yang ia bawa membantu menciptakan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern dalam pendidikan Islam.

Sedangkan Wahid Hasyim berhasil memodernisasi pesantren di Indonesia, menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Usaha-usahanya dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum membantu memperluas wawasan santri dan menciptakan generasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.<sup>21</sup>

Pemikiran kedua tokoh tersebut dalam pendidikan Islam tetap digunakan hingga saat ini. Dengan mengadopsi pendekatan Muhammad Abduh dan KH. Wahid Hasyim, serta menambahkan elemen reformasi yang relevan dengan tantangan zaman modern, pendidikan Islam dapat memainkan peran kunci dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global. Reformasi ini akan memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan berkelanjutan, mampu menjawab kebutuhan dan tantangan dunia saat ini dan masa depan.

---

<sup>18</sup> Syaiful, Ach . "Konsep Pendidikan Islam Kh. A. Wahid Hasyim," *Jurnal Kariman* 7, No. 1 (August 30, 2019).

<sup>19</sup> Rz. Ricky Satria Wiranata, Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh Dan Relevansinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis), *AL-FĀHIM | Vol I* No. 1, Maret 2019

<sup>20</sup> Dian Permana, Maragustam Siregar, Yudi Kusmayadi, Firdaus Firmansyah, Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer, *Journal of Islamic Education*, Volume 1 Nomor 2, November 2023.

<sup>21</sup> Bayu Bintoro, Modernisasi Pendidikan Oleh Kyai Wahid Hasyim Di Pesantren Tebuireng, *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(1), 2022

## Kesimpulan

Melalui kajian terhadap pemikiran Muhammad Abduh dan KH. Wahid Hasyim, kita dapat melihat bagaimana kedua tokoh ini memberikan kontribusi besar dalam reformasi pendidikan Islam, masing-masing dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan zamannya. Muhammad Abduh berupaya mengatasi dualisme pendidikan yang terjadi di Mesir dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong pemikiran kritis dan rasional. Tujuan pendidikannya adalah untuk mencetak generasi yang seimbang dalam pengetahuan agama dan umum, yang mampu berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Abduh menekankan pentingnya pemahaman dalam belajar, menghindari metode hafalan, dan menggunakan metode pengajaran yang mendorong diskusi dan nalar. KH Wahid Hasyim fokus pada integrasi pendidikan agama dan umum dalam konteks pesantren di Indonesia. Ia menekankan pentingnya pengembangan potensi individu, toleransi sosial, dan semangat kebangsaan. Tujuan pendidikannya adalah menciptakan santri yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan hidup. Wahid Hasyim juga menekankan pentingnya metode pengajaran yang jelas dan sistematis, serta memberikan keyakinan bahwa tujuan pendidikan dapat dicapai dengan kesungguhan.

Kedua tokoh ini memberikan dasar yang kuat untuk pembaruan pendidikan Islam di masa kini. Pendekatan mereka yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum, serta fokus pada pengembangan karakter dan kemampuan intelektual, tetap relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman modern. Reformasi pendidikan Islam yang mengadopsi pemikiran Abduh dan Wahid Hasyim dapat membentuk generasi yang unggul secara akademis dan memiliki karakter moral yang kuat, mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global. Dengan demikian, reformasi pendidikan Islam yang berkelanjutan, yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dan modern, dapat memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan berkelanjutan, serta mampu menjawab kebutuhan dan tantangan dunia saat ini dan masa depan.

## Daftar Pustaka

- Adisel Adisel Et Al "Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 3 (December 13, 2023).
- Budi Ariyanto And Mochammad Irfan Achfandhy, "Dakwah Dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Multikultur," *Tamaddun Journal Of Islamic Studies* 1 (2022).
- Bayu Bintoro, Modernisasi Pendidikan Oleh Kyai Wahid Hasyim Di Pesantren Tebuireng, *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(1), 2022
- Chairul Wahid Septialana And Deni Hermawan, "Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern" 14, No. 1 (2020).
- Daulay, Maslina. "Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Jurnal Darul 'Ilmi* 01, No. 02 (July 2013).
- Dian Permana, Maragustam Siregar, Yudi Kusmayadi, Firdaus Firmansyah, Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer, *Journal of Islamic Education*, Volume 1 Nomor 2, November 2023
- E. Madyunus, Pemikiran Pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh, *Dialektika Aulia*, Volume 1 Nomor 2 (2021)

- Faisol, Muhammad. "Hukum Islam Dan Perubahan Sosial," *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)* 18, No. 1 (June 30, 2019).
- Indah Muliati, Sulaiman, Hoktaviandri, Rini Rahman, Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh, *Al-Kawakib: Jurnal Kajian Keislaman*, Volume 1 Nomor 1 Juli -Desember 2020
- Irwansyah Suwahyu, Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh, *Al-Tarbawi Al-Haditsah*, Volume 7 Nomor 1 (2022)
- Jaelani, Juhri. "Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam : (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abduh)," *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies* 2, No. 2 (July 7, 2023).
- Khariyah, Yustifa Tariful Mujjana. "Peran K.H Abdul Wahid Hasyim Dalam Pendidikan Dan Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* (*Jasika*) 2, No. 1 (April 13, 2022).
- Nurdin Rivaldy, Tihami Tihami, And Agus Gunawan. "Peran Modal Sosial Dalam Mencapai Perubahan Sosial Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 8, No. 1 (February 28, 2024).
- Rz. Ricky Satria Wiranata, Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh Dan Relevansinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis), *AL-FÂHIM | Vol I No. 1*, Maret 2019
- Rosana, Ellya. "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, No. 1 (August 24, 2017).
- Sabrun Jamil, Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh, *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 3 Oktober 2024
- Lutfina Aribah, Telaah Pemikiran Pendidikan Karakter K.H Abdul Wachid Hasyim Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka, *QAZI: Journal Of Islamic Studies*, Volume 1 Nomor 2 Desember 2024
- Syaiful, Ach . "Konsep Pendidikan Islam Kh. A. Wahid Hasyim," *Jurnal Kariman* 7, No. 1 (August 30, 2019).
- Ahmad Zaini, Aulia Rahimi, Juairiah, Pola Pembaharuan Pemikiran Islam Di Mesir, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Volume 1, Nomor 2(2023)